

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam komunikasi diperlukan sarana berupa bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, pikiran, dan perasaan. Bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan merupakan ragam bahasa tulis. Komunikator dalam bahasa tulis adalah penulis dan komunikan adalah pembaca. Banyak berbagai sarana yang dapat digunakan oleh seorang penulis untuk dapat menyampaikan gagasannya. Sarana-sarana yang dimaksud dapat berupa media, baik media elektronik (seperti internet), maupun media cetak (seperti; surat kabar/ koran, majalah, jurnal, dan sebagainya).

Mulyana (2005:69) menyatakan bahwa secara hierarkis, pendekatan bahasa dimulai dari tingkat dan lingkup yang paling kecil menuju kepada tingkat paling besar. Secara berurutan, runtutan tingkat analisisnya bisa disusun sebagai berikut: analisis fonologi (bunyi) sebagai kajian awal terhadap bahasa, disusul kemudian oleh kajian morfologi (bentuk), analisis sintaksis (kalimat dan gramatikalnya), analisis (semantik), analisis pragmatik pemakaian bahasa dan konteksnya), dan

terakhir bidang analisis wacana (kajian tentang kata, kalimat, makna, pemakaian, dan interpretasinya).

Tulisan dikatakan sebagai sebuah wacana, karena susunan kata yang dirangkai memiliki sebuah makna. Mulyana (2005) menyebutkan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Di samping itu, wacana juga terikat pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, dan tuturan yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar. Pemahaman terhadap wacana akan memudahkan kita memahami bahasa secara lebih luas saja dari struktur formal bahasa tetapi juga dari aspek luar bahasa (konteks).

Mulyana (2005:25) mengungkapkan bahwa suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya.

Keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantik) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis) (Halliday dan Hassan dalam Mulyana, 2005:25). Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan

emosional (makna) antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantis.

Salah satu aspek yang diperlukan dalam sebuah wacana, yang memiliki peran penting adalah kohesi. Seringkali dijumpai pada wacana berbagai media elektronik atau media cetak, yang kurang kohesif. Kohesi dapat dikatakan memiliki peran penting dalam sebuah wacana karena sebuah wacana membutuhkan pemarkah-pemarkah yang digunakan sebagai perakit antarkalimat. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktial. Anton M. Moeliono dalam (Mulyana, 2005:26) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday dalam Mulyana, 2005:26).

Referensi (penunjukkan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (M. Ramlan dalam Mulyana, 2005:27). Dalam konteks wacana, penunjuk (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukkan eksoforik (di luar

teks) dan penunjukkan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronominal (kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti lainnya). Referensi endoforik terbagi dalam dua pola, yaitu anaphora dan katafora. Unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anaforis (Mulyana, 2005:27).

Sementara itu, menurut jenisnya referensi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif (Lubis dalam Mulyana, 2005:18). Referensi personal meliputi kata ganti orang (pronominal persona) pertama yakni (*saya, aku*), kata ganti orang kedua (*kamu, engkau, anda, kalian*), dan kata ganti orang ketiga (*dia, mereka*). Referensi demonstratif adalah kata ganti penunjuk: *ini, itu, di sana, di situ*. Referensi komparatif adalah penggunaan kata yang bernuansa perbandingan. Misalnya *seperti, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya* (Mulyana, 2005:18).

Pembaca pada umumnya belum begitu paham tentang pengacuan (referensi) yang digunakan dalam sebuah wacana tulis. Mereka hanya membaca tanpa memperhatikan kata ganti. Padahal dengan memahami pengacuan (referensi), maka akan memperoleh pemahaman yang berarti mengenai pesan-pesan yang disampaikan penulis melalui wacana. Tidak sedikit dan bahkan pembaca kesulitan menemukan maksud yang terkandung di dalamnya. Ada juga yang membaca secara berulang-ulang untuk memperoleh makna atau maksud dari penulis. Oleh karena itu

pemahaman tentang berbagai pengacuan (referensi) perlu dijelaskan supaya memudahkan dalam menemukan pesan atau maksud yang dibaca.

Beberapa jenis referensi juga ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an Al-Fath (surat 48). Jenis pengacuan yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan mengenai kata ganti orang, kata ganti petunjuk, dan lain yang berkaitan dengan firman Allah. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan ditengah masyarakat Arab (Rohim, 2008:14). Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung ajaran yang dapat membedakan kebenaran dan kesesatan, memberikan kabar gembira kepada yang beriman dan ancaman kepada yang ingkar. Al-Qur'an surat Al-Fath memaparkan mengenai kemenangan yang besar bagi kaum muslim atas penaklukan Mekah. Alasan penulis memilih surat Al-Fath sebagai bahan penelitian karena dalam terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti jenis pengacuan yang ada pada Al-Qur'an surat Al-Fath. Maka peneliti mengambil judul "Pengacuan Berdasarkan Jenisnya sebagai Penanda Kohesi pada Terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath". Adapun fokus pengacuan pada penelitian ini adalah pengacuan berdasarkan jenisnya, yakni pengacuan personal, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pengacuan persona beserta acuanya sebagai penanda kohesi pada terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath?
2. Bagaimana bentuk pengacuan demonstratif beserta acuanya sebagai penanda kohesi pada terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath?
3. Bagaimana bentuk pengacuan komparatif beserta acuanya sebagai penanda kohesi pada terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang akan dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk pengacuan persona beserta acuanya sebagai penanda kohesi pada terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath.
2. Mendeskripsikan bentuk pengacuan demonstratif beserta acuanya sebagai penanda kohesi pada terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath.
3. Mendeskripsikan bentuk pengacuan komparatif beserta acuanya sebagai penanda kohesi pada terjemahan Al-Qur'an surat Al-Fath.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Bahasa Indonesia, khususnya bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemacu mahasiswa agar lebih gemar menulis

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengadakan penelitian lanjutan dimassa yang akan datang dan sebagai tambahan informasi dalam penelitian yang mempunyai masalah yang serupa.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini berguna bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai bahan referensi untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya.